

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis, dkk. 2003. *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan kesetaraan*, No. 30. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Badrun, Ahmad. 2001. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Surabaya: Usaha Nasional
- Dagun. 1991. *Feminizm dan Maskulin*. Yogyakarta: Pustaka Widiatama
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widiatama
- Hakim, Ali Husein. 2005. *Membela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*. Jakarta: Al Huda
- Hasan, L. Nadia, dkk. 2007. *Perempuan di Rantai Harapan Kumpulan Kisah*. Jakarta: Esensi Erlangga Group
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rueda, Marisa, dkk. 2007. *Feminisme untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book
- Sugihastuti. 2005. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti, 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugihastuti, Suhartono. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yudiono, K. S. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Wirawan, Sarwono Sarlito. 2000. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang

http://wennydesyanti.multiply.com/journal/item/239/Definisi_Mandiri_Kajian_Psikologis_

<http://my.ayodance.com/blog.php?pid=viewblog&blogid=10292&uid=3315>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme/Fraggan/2010/>

<http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>

www.sastrasatri.wordpress.com/.../kritik-sastra-feminis-di-indonesia/



Lampiran

Deskripsi Nilai-Nilai Feminis
dalam Novel "Istana Kedua" Karya Asma Nadia

Catatan: P (Paragraf), H (Halaman), B (Bab)

1. Deskripsi gambaran sosok kuat dalam novel "Istana Kedua" karya Asma Nadia

a. Istana bunda serasa runtuh sayang...Arini menggigit bibir kuat-kuat. Ia gila kalau sampai curhat pada anak-anaknya, dia tidak boleh kehilangan kontrol diri.

(P:4, H:23, B:I)

b. Aku tak ingin mengeluh...selalu ada harga yang harus di bayar untuk sesuatu yang ingin kita capai.

(P:4, H:31, B:II)

c. Memang panas. Tapi ku tak beraksi apa-apa. Letih membuatku kuat. Panas menjadikanku lebih kuat.

(P:4, H:23, B:I)

d. Arini diam. Menggigit bibir. Menahan suara hati agar tak terbaca oleh Nadia. (P:3, H:47, B:IV)

e. "Kami sudah bercerai." ucapan itu dilontarkan Lia begitu saja. Tanpa intonasi, begitu ringan seolah bukan sesuatu yang penting.

(P:1, H:84, B:VII)

f. Aku membalas spanya dengan mengangkat dagu tinggi-tinggi, dan berlalu dengan langkah segagah mungkin. (P:1, H:90, B:VIII)

g. Kucurahkan seluruh energi mati-matian ke urusan kantor, hingga tak sempat mengingat luka. Perlahan aku mencoba meluaskan pergaulan.

(P:2, H:90, B:VIII)

h. Pemikiran itu lambat laun membantu Arini bangkit. Dia tidak menolak ketentuan Allah, tapi menuntut keadilan, dan menolak kesalahan melulu dituduhkan kepada perempuan. Sebab lebih dari siapa pun, Arini tahu, kecuali kondisi fisiknya yang berubah, bertahun-tahun dia telah meladeni Mas Pras sebaik yang di bisa. (P:1, H:105, B:IX)

i. Arini bangkit dari keterpurukannya. Perempuan itu mulai mengetik lagi, jemarinya bermain cepat di tas keyboard. Meski kisah-kisah yang ditulisnya tak lagi berakhir bahagia. (P:2, H:105, B:IX)

j. Pilihan pertama adalah bangkit dari kesedihan. Hadapi Sang suami. Tatap tepat pada kedua matanya dan bertanya langsung.
(P:3, H:169, B:XVI)

k. "Dia belum bayar mbak". Terperangah, si perempuan kembali ke dalam. Panik mencari dompet, setelah sebelumnya susah payah membawa si lelaki yang dalam keadaan mabukmasuk ke rumah.

(P:1, H:199, B:XVIII)

l. Seperti bangun dari kematian...suara hati yang dengan cepat kubantah sendiri. Tidak, tidak ada yang bangun dari kematian.

(P:1, H:203, B:XIX)

m. Pengkhianatan Mas Pras memang membuatnya sedih, hancur, ringsek. Tapi sekarang dia mengerti, semua tidak perlu dibalas dengan kemarahan. (P:4, H:212, B:XX)

- n. Dia masih perempuan yang sama yang terluka dan kecewa. Bedanya, kini dia memutuskan untuk bangkit dari kepasrahan. Untuk anak-anak, untuk kebahagiaan mereka, ia akan berjuang. (P:1, H:215, B:XX)
- o. Arini berhenti berlari. Tak lagi berusaha menghindar dari luka. Sebaliknya, seperti busa, tubuh arini perlahan menghisap anak-anak panah yang menyimpan perih itu semakin dalam, hingga menyatu dalam diri. (P:7, H:242, B:XXII)

2. Deskripsi gambaran sosok keras dalam novel "Istana Kedua" karya Asma Nadia

- a. Satu lagi jangan coba-coba membalas e-mail ini jika Anda masih bujangan. Aku tidak butuh suami sungguhan yang nantinya malah merepotkan dengan banyaknya tuntutan. (P:9, H:12, B:I)
- b. Ya, aku Mei Rose. Ketika kecil teman-teman selalu menganggapku sombong, sebab aku tak mau bergaul dengan mereka. (P:2, H:28, B:II)
- c. Aku tak ingin berteman. Bahkan meski rumahku sangat dekat dengan sekolah. Aku tak mau teman-teman sekelas mampir ke rumah untuk minta minum, atau menumpang ke kamar kecil karena toilet sekolah yang bau. Aku tak bisa. Tidak boleh. (P:3, H:28, B:II)
- d. Aku menggeleng. Kuputuskan untuk melawan rasa kantuk sekuat tenaga. Aku, Mei Rose, telah bersumpah tidak akan membiarkan orang lain memperlakukanku seperti Ray yang dulu. Tidak tanpa kehendakku. (P:2, H:94, B:VIII)

- e. Dan hati Arini membenarkan kalimat itu diam-diam. Hari benar, meski tak banyak lelaki yng berkomentar sejujur itu. Begitu banyak cara untuk menolong seorang perempuan. Memberinya sejumlah uang atau pekerjaan misalnya, menyekolahkan anak-anak, jika dia seorang janda. Kenapa harus dinikahi? (P:7, H:102, B:X)
- f. Akan kubalas A-ie...suatu saat akan kubalas. A-ie akan bergantung padaku, seperti Parasit pada pohon induk. (P:1, H:107, B:X)
- g. Bicara pada siapa? Jangan pura-pura tak tahu, aku orang paling kesepian di dunia! (P:4, H:108, B:X)
- h. Biar! Tapi mereka tak mendapatkan sepatah kata pun dariku. Jangan berharap pengakuan apalagi air mata. Kau lihat sendiri...aku tak bisa kalah!tak boleh! (P:2, H:120, B:XI)
- i. Arini gemas dengan kepasrahan perempuan-perempuan di sekitarnya. Kenapa mereka mau saja dibodohi? Kenapa tidak marah? Kenapa menerima saja kesewenangan suami? (P:2, H:132, B:XII)
- j. Terkadang naluri kewanitaan timbul dan merongrongku untuk meratapi nasib. Tapi sekuat tenaga kulawan. Aku tak boleh kalah. Tidak akan kubiarkan lelaki jahannam itu tersenyum lebih lebar.
(P:3, H:138, B:XIII)
- k. Berjanjilah! Jangan pernah menolongku lagi.
”sekarang, pergilah.” (P:7, H:167, B:XV)
- l. ”Labrak saja.” arini terlengak. Sita mengucapkan kalimat itu dengan santai, bhkan tanpa perlu mengalihkan perhatian dari deretan DVD yang sedang dipilihnya. (P:4, H:171, B:XVI)

m. Sejak dulu kamu telah punya segalanya, Arini: orangtua, suami yang baik, anak-anak yang sehat, karier kepenulisan. Segalanya.

(P:7, H:241, B:XXII)

n. Dia bisa melihat bara yang membayang di mata lawan bicaranya. Tampaknya Mei Rose akhirnya memutuskan untuk berhenti menyembunyikan perasaan.... (P:8, H:241, B:XXII)

o. Mata Mei Rose berkilat, pandangannya membuat tubuh Arini terasa menciut. (P:2, H:242, B:XXII)

3. Deskripsi gambaran sosok tegas dalam novel "Istana Kedua" karya Asma Nadia

a. Aku tak butuh kunjungan rutin yang dapat mengurangi jatah waktu bagi keluarga istri pertama. Aku tidak butuh perhatian, bahkan seks sekalipun. Kecuali bila kuinginkan.

(P:7, H:12, B:I)

b. Aku hanya ingin menjadi istri part-time yang sah. Jik Anda berminat, silahkan menghubungiku dan kita atur pertemuan.

(P:8, H:12, B:I)

c. Ya Allah duniaku bukan Cuma Pras. Duniaku sekarang juga milik anak-anak yang menjadi bukti kebersamaan manis yang pernah ada.

(P:5, H:22, B:I)

d. Aku Mei Rose. Dan hidupku bukan dongeng. Sebab dongeng selalu bermuara pada dongeng tentang kebahagiaan. Kehadiran Pangeran gagah yang selalu tahu kapan dan dimana harus muncul demi menyelamatkan Putri Cantik. (P:1, H:27, B:II)

- e. Aku Mei Rose. Dan hidupku bukan dongeng. Sebab dongeng selalu bermuara pada dongeng tentang kebahagiaan. Kehadiran Pangeran gagah yang selalu tahu kapan dan dimana harus muncul demi menyelamatkan Putri Cantik. (P:6, H:27, B:II)
- f. Selalu ada harga yang harus di bayar untuk sesuatu yang ingin kita capai. (P:4, H:30, B:II)
- g. Halo, nyonya Prasetya di sini...
Suara itu tegas, jelas dan riang. Ada celoteh seorang anak di dekatnya ketika perempuan itu menyapa. (P:1, H:51, B:IV)
- h. Itulah aku. Cewek antik!
Apakah aku marah? Tentu saja tidak.... (P:7, H:52, B:IV)
- i. "Maaf A-ie Aku tak bisa lagi mengepel kolong tempat tidurmu, tapi si Iyem bisa." (P:4, H:57, B:IV)
- j. Aku, Mei Rose, dan Aku bersumpah: Kebodohan ini tidak akan terulang. Tidak tanpa kehendakku. (P:8, H:76, B:VI)
- k. Sementara Arini masih sibuk menata hati, seorang perempuan dalam balutan pakaian katun kasual dan rok batik khas, dilengkapi sebuah syal melingkar di leher dan sepatu hak tinggi, menghampiri mereka...kerudung itu telah ditanggalkan setahun lalu.
(P:7, H:82, B:VII)
- l. Aku tak siap kalah oleh kehidupan....
(P:1, H:106, B:X)
- m. Benar. Aku tak suka kalah. Telah kulawan apa saja untuk sampai pada usia sekarang. Telah kukalahkan perangkat-perangkat kematian yang bisa menghentikan bilangan umur. (P:7, H:108, B:X)

- n. Aku tak bisa kalah. Hidup telah kuperjuangkan dengan teramat berat. Tak bisa kubiarkan Ray menghancurkannya, juga tidak melalui bajingan kecil yang kini meringkuk di perutku yang membukit.
(P:2, H:109, B:X)
- o. "Ada sesuatu yang berbeda pada mereka, ketika mulai selingkuh...."
(P:2, H:179, B:XVII)
- p. ..."Kalau begitu saya minta kamu beres pakaianmu sekarang", kamu boleh pergi. (P:7, H:184, B:XVII)
- q. Aku tidak merampas apapun dari Arini, Aku hanya memaksanya berbagi. (P:1, H:232, B:XXII)
- r. Jika hanya untuk diri sendiri, percayalah saya tidak akan memohon padamu." (P:4, H:234, B:XXII)
- s. Jika ibu bisa melakukan itu seharusnya aku juga bisa, bukankh darah ibu mengalir padaku? (P:5, H:235, B:XXII)
- t. Aku tidak bisa". (P:2, H:237, B:XXII)
- u. "Aku tidak bisa", ulang Mei Rose. Bagaimana dia bisa melepas lelaki yang akhirnya sanggup mengubah pandangannya tentang Andika?
(P:3, H:237, B:XXII)
- v. Mei Rose menatap Arini dengan ketegasan yang tidak mungkin diruntuhkan. Ketegasan yang menyedot seluruh kekuatan yang tersisa di tubuh Arini. (P:4, H:237, B:XXII)
- w. Sementara satu-satunya hal baik yang pernah terjadi seumur hidupku, hany Pras! (P:1, H:242, B:XXII)
- x. Dengan begitu banyak kebahagiaan, tidakkah seharusnya kamu bersyukur dan sedikit bermurh hati? (P:3, H:242, B: XXII)

4. Deskripsi gambaran sosok Mandiri dalam novel "Istana Kedua" karya

Asma Nadia

- a. Nama-ku Bulan. Aku perempuan normal, mapan, dan mandiri, yang mencari laki-laki yang siap menjadikan aku istri kedua.

(P:5, H:12, B:I)

- b. Tidak perlu repot, memberiku nafkah, sebab gajiku lebih dari cukup untuk itu. Bahkan aku tidak keberatan memberi jaminan hidup.

(P:6, H:12, B:I)

- c. Kamu cewek paling mandiri yang pernah aku kenal.

(P:2, H:53, B:IV)

- d. ...hidupku kini lumayan, gajiku tak besar, tapi cukup untuk membyar seorang pembantu.

(P:3, H:57, B:IV)

- e. Semua jerih payah yang kerap menghabiskan energinya untuk menulis dan membangun eksistensi diri. Tugas-tugas rumah tangga memang tidak pernah selesai. Sebab sejak awal pernikahan Arini tidak pernah mengijinkan pembantu untuk mencuci, untuk menyetrika pakaian-pakaian Pras. Dia suka melakukannya sendiri.

(P:1, H:100, B:IX)

- f. Aku belajar keras dan berusaha menguasai pelajaran meski susah payah. Karier kurintis dari bawah, hanya sebagai operator telepon, tetapi dengan dedikasi dia atas seratus persen. Aku tahu harus berusaha lebih keras....

(P:2, H:107, B:X)

- g. Kehidupanku membaik, pendapatanku meningkat terus....

(P:1, H:108, B:X)

- h. Begitu pun saat aku merintis karier di kantor, dari seseorang yang diremehkan dan tidak diperhitungkan, sehingga sampai pada posisi yang cukup mapan. Semua murni dengan prestasi sebab aku tidak memiliki kecantikan, lenggok, dan senyum genit seperti Mamiek, Lolita, dan gadis-gadis lain. (P:6, H:215, B:XX)
- i. ...dia bahkan tidak pernah meminta uang belanja yang menjadi haknya sebagai istri, pada Pras. Anak-anakmu lebih membutuhkan. Tidak usah mengkhawatirkan aku. (P:5, H:238, B:XXII)

5. Deskripsi gambaran sosok cerdas dalam novel "Istana Kedua" karya Asma Nadia

- a. Sebelum koneksi tersambung, perempuan itu bisa membayangkan isi *inbox* nya setumpuk e-mail sampah. (P:,2 H:9, B: I)
- b. Hidup yang bukan dari negeri dongeng membuatku sangat mengakalkan akal sehat. Logika mengatakan bahwa racun mematikan yang menyentuh bibir Putri salju bisa saja membahayakan Sang Pangeran. Pikiran membuatku merasa ketujuh orang kerdil itu merupakan sosok berhati dingin... (P:3, H:27, B:II)
- c. Usiaku tiga puluh tahun. Aku mulai percaya, Pangeran itu tak akan pernah bisa menemukanku, barangkali pun krena aku tak cukup cantik. (P:7, H:31, B:II)
- d. Hanya Nadia yang menatapnya lebih lekat, dengan sorot menyelidik. Apakah diam-diam dia merasakan bundanya terluka? (P:3, H:46, B:IV)

- e. Gadis kecil itu sudah kelas tiga SD. Cerdas, perhatian, pek itulah Nadia. Tidak mudah dibohongi, tidak puas dengan satu-dua jawaban. Matanya yang bulat akan terus mengejar sampai yakin tak ada yang disembunyikan. (P:4, H:46, B:IV)
- f. Arini tahu pernikahan bukan hanya bertemunya dua hati, dua raga, dua keluarga. Tapi pernikahan juga panandatanganan perjanjian. Nasibnya atas nasib Pras, umurnya atas umur Pras. Senang dan susah, tawa dan air mata, ada dan tiada. (P:7, H:47, B:IV)
- g. "Kamu gadis cerdas, Mei! Puji Ray melambungkanku ke angkasa. (P:2, H:53, B:IV)
- h. Aku tak pernah bertanya kenapa dia melakukan itu, sebab dengan cara yang aneh, ku tahu dia mencintaiku... (P:4, H:95, B:VIII)
- i. ...dan diam-diam, ketika tak ada satu pegwaipun yang tersisa di kantor, aku membuka-buka file mereka, mencoba menyerap apa pun. Dengan begitu pengetahuanku bertambah. Bahkan pada bidang-bidang yang dulu tak pernah kupelajari. (P:3, H:107, B:X)
- j. Arini gadis cerdas, pasti bisa mengira-ngira. (P:3, H:151, B:XIV)
- k. Arini yang aku kenal lewat cerita-cerita Pras memang bukan seorang pemarah. Tetapi aku telah merampas sesuatu yang paling berharga dari hidupnya. Dan sangat wajar jika perempuan ini datang dengan segunung lahar api. (P:5, H:231, B:XXII)
- l. Dikursinya arini masih menyusun kalimat yang ingin disampaikan. Dihadapannya Mei Rose bergeming. Dengan kontrol diri yang terlatih, perempuan itu menunggu. (P:6, H:235, B:XXII)

- m. Mei Rose, perempuan cerdas dengan wajah sederhana yang semakin lama kian menarik.... (P:4, H:238, B:XXII)

6. Deskripsi gambaran sosok sopan dalam novel "Istana Kedua" karya Asma Nadia

- a. ...pandangan gadis itu bersirobok dengan sepasang mata coklat. Cepat Arini menundukkan pandangannya.

(P:5, H:16, B:I)

- b. "Maaf" ujarku canggung, sambil menahan kaca mata agar tidak merosot. (P:2, H:52, B:IV)

- c. Semula Arini ingin melabrak Pras. Mencaci maki lelaki itu, memukul dan menendangnya kalau perlu tapi dia seorang istri. Dan sejak kecil Arini melihat betapa hormatnya ibu kepada bapak.

(P:2, H:97, B:IX)

- d. "Saya belum terlalu lancar menyetir, pak. Mungkin nanti-nanti..."

(P:3, H:121, B:XI)

- e. Perasaan Ratih panas. Sungguh, ingin sekali dia mengamuk. Tapi itu bukan dia. Semarah apa pun selama lima tahun pernikahan, Ratih tidak pernah berteriak-teriak di depan suaminya. Tidak sekalipun. Bahkan meskipun dia sedang sangat ingin menjerit, perempuan itu tidak sanggup melakukannya.

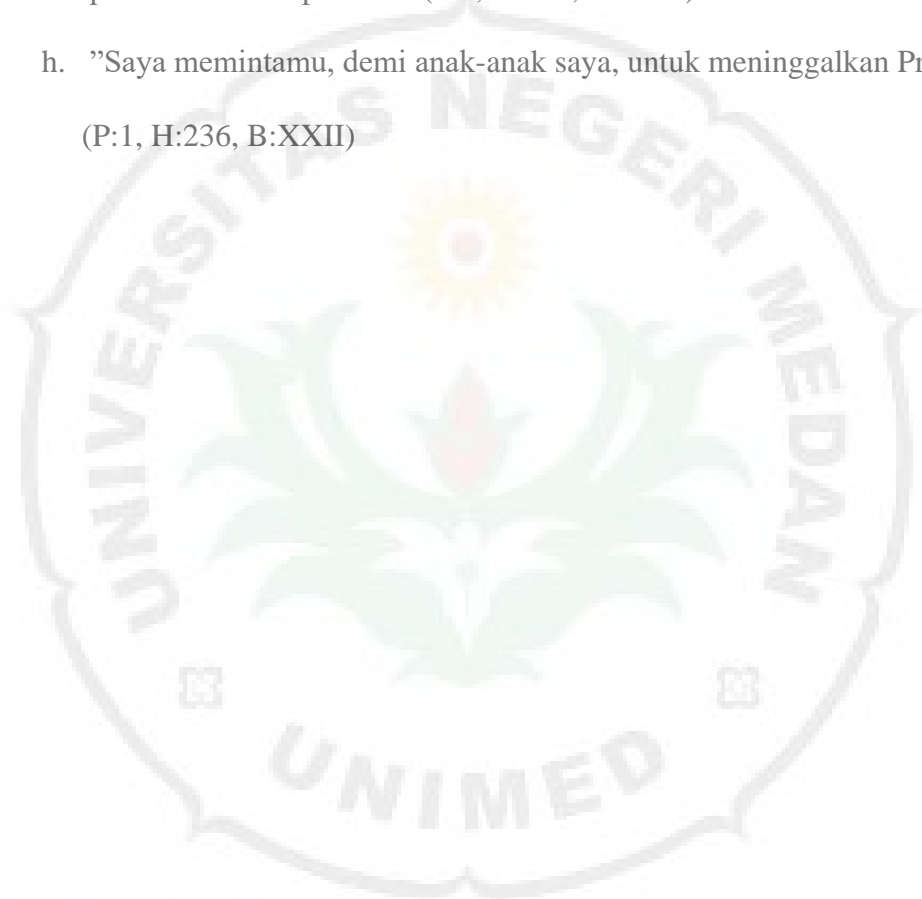
(P:5, H:180, B:XVII)

- f. Bisa saya bicara?"

Heh! Arini nyaris tak mengenali suaranya sendiri....

(P:2, H:232, B:XXII)

- g. Sekarang dia memahami, kenapa Pras jatuh cinta setengah mati pada istri pertamanya. Lelaki menyukai perempuan lembut dengan kemanjaan yang santun. Perempuan dengan stok pengertian dan pemakluman tanpa batas. (P:4, H:233, B:XXII)
- h. "Saya memintamu, demi anak-anak saya, untuk meninggalkan Pras.
(P:1, H:236, B:XXII)



THE
Character Building
UNIVERSITY

Lampiran II

**TABEL GAMBARAN NILAI-NILAI FEMINIS
DALAM NOVEL "ISTANA KEDUA" KARYA ASMA NADIA**

No.	Nilai-Nilai Feminis	Paragraf (P)	Halaman (H)	Bab(B)
1	Kuat	4	23	II
		4	30	II
		1	31	II
		3	47	III
		1	84	VII
		1	90	VII
		2	90	VII
		1	105	IX
		2	105	IX
		3	169	XVI
		1	199	XVIII
		1	203	XIX
		4	212	XX
		1	215	XX
		7	242	XXII
Jumlah			15	
2	Mandiri	5	12	I
		6	12	I
		2	53	IV
		3	57	IV
		1	100	IX
		2	107	X
		1	108	X
		6	215	XX
		5	238	XXII
Jumlah			9	
3	Keras	9	12	I
		2	28	II
		3	28	II
		2	94	VIII
		7	102	IX
		1	107	X
		4	108	X
		2	120	XI
		2	132	XII
		3	138	XIII
		7	167	XV
		4	171	XVI
		7	241	XXII

		8	241	XXII
		2	242	XXII
	Jumlah		15	
4	Tegas	7	12	I
		8	12	I
		5	22	I
		1	27	II
		4	30	II
		6	31	II
		1	51	IV
		7	52	IV
		4	57	IV
		8	76	VI
		7	82	VII
		1	106	X
		7	108	X
		2	109	X
		2	179	XVII
		7	184	XVII
		2	205	XIX
		1	232	XXII
		4	234	XXII
		5	235	XXII
		2	237	XXII
		3	237	XXII
		4	237	XXII
		1	242	XXII
		3	242	XXII
	Jumlah		25	
5	Cerdas	2	9	I
		3	27	II
		7	31	II
		3	46	IV
		4	46	IV
		7	47	IV
		2	53	IV
		4	95	VIII
		3	107	X
		3	151	XIV
		5	231	XXII
		6	235	XXII
		4	238	XXII
	Jumlah		13	
6	Sopan	5	16	I
		2	52	IV
		2	97	IX
		3	121	XI

		5	180	XVII
		2	232	XXII
		4	233	XXII
		1	236	XXII
	Jumlah		8	



THE
Character Building
UNIVERSITY

Lampiran III

Jumlah Paragraf dan Kalimat per Bab
dalam Novel "Istana Kedua" Karya Asma Nadia

No.	Bab	Jumlah Paragraf	Jumlah Kalimat
1	I	72	180
2	II	72	180
3	III	36	96
4	IV	91	208
5	V	40	120
6	VI	40	104
7	VII	70	200
8	VIII	45	117
9	IX	45	117
10	X	60	130
11	XI	60	110
12	XII	55	154
13	XIII	96	156
14	XIV	48	96
15	XV	88	176
16	XVI	50	160
17	XVII	55	110
18	XVIII	36	110
19	XIX	72	110
20	XX	60	100
21	XXI	60	130
22	XXII	56	126
Jumlah		1.307	2.990

Jumlah paragraf dalam novel tersebut ialah 1.307 paragraf

Jumlah kalimat dalam novel tersebut ialah 2.990 kalimat